

PERSEPSI IDENTITAS DIRI SEBAGAI ANGGOTA GEREJA DI KALANGAN ORANG MUDA KATOLIK

Paulus Juju Junaedi

| Pratista Spiritual Centre
Bandung, Indonesia

Abstract:

The issue of identity as a member of the Church comes to the fore and is purified when placed within the framework of diversity and relationships with other ecclesiastical communities. Ecumenism is an effort to restore the unity of the Christian Church that emerges from the diversity of the Christian communities. In this case, identity as a member of a particular Church can actually grow and be enriched by these relationships. This article explores the self-perception of young Catholics as members of the Catholic Church amidst the diversity of the ecclesiastical communities. Using Paul Murray's concept of Catholic learning, it observes how young people discover the uniqueness of their existence as members of the Catholic Church. Within this perspective, the Church instills an attitude of mutual respect and acceptance of the elements of truth within the Church itself and within other ecclesiastical communities. The author observes the ways of carrying out the Catholic learning by conducting an exploration of perceptions of self-identity among the Catholics, which aim to build an attitude of mutual respect, mutual acceptance, and mutual enrichment of each other. In this effort, the focus is directed towards young people who can be expected to witness as well as to learn from other ecclesiastical communities and that dialogue can be a means of purifying their identity.

Keywords:

*perception of identity • Church member • young Catholics • Catholic learning
• receptive ecumenism*

Pengantar: Pembelajaran Katolik

Perkara identitas sebagai anggota Gereja mengemuka dan dimurnikan ketika diletakkan dalam kerangka keberagaman dan relasi dengan komunitas-komunitas gerejawi yang lain. Ekumenisme adalah upaya pemulihan kesatuan Gereja Kristen yang muncul dari kenyaaran keberagaman komunitas kristiani. Identitas sebagai anggota Gereja tertentu dalam hal ini justru dapat bertumbuh dan diperkaya oleh relasi-relasi itu. Tulisan ini mengeksplorasi persepsi diri orang muda Katolik sebagai anggota Gereja Katolik di tengah keberagaman komunitas gerejawi. Dengan menggunakan konsep pembelajaran Katolik, ditelusuri bagaimana orang muda menemukan keunikan keberadaan mereka sebagai anggota Gereja Katolik. Paul Murray pernah memperkenalkan konsep ekumenisme reseptif¹ yang dikaitkannya dengan pengertian pembelajaran Katolik. Kata 'reseptif' berasal dari kata *receptio* (Latin) yang berarti penerimaan. Secara umum, Murray menegaskan bahwa ekumenisme reseptif berkaitan dengan pemahaman diri sebagai sebuah Gereja, dan dengan proses belajar mewujudkan kesatuan (*communio*) satu sama lain di dalam Allah.² Ekumenisme reseptif berpusat pada kehidupan iman, baik personal maupun komunal untuk memenuhi panggilan hidup sebagai Tubuh Kristus. Ekumenisme reseptif dapat dirumuskan dalam pertanyaan, "Bagaimana tradisi yang satu bisa belajar secara tepat, dengan integritas, dari tradisi-tradisi yang lain?"³ Ekumenisme reseptif adalah bagaimana Gereja Katolik belajar dari tradisi lain yang dapat memperkaya kekatolikan juga yang lainnya tanpa kehilangan identitas atau kekatolikannya.

Dalam perspektif tersebut, pembelajaran Katolik (*Catholic learning*) dan ekumenisme reseptif (*receptive ecumenism*) merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan sifatnya memperlihatkan pertumbuhan persepsi mengenai identitas diri. Pembelajaran katolik adalah konsep yang melengkapi dan mengembangkan sikap yang sudah ada dalam ekumenisme reseptif. Peran pembelajaran Katolik adalah mengidentifikasi tradisi-tradisi yang ada dalam Gereja lain dan melihatnya dalam cakupan yang lebih luas; melihat hal-hal yang partikular dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Pembelajaran Katolik dan ekumenisme reseptif merupakan tanggung jawab pribadi maupun komunal dalam memahami dan menerima tradisi-tradisi gereja lain sebagaimana adanya. Konsep pembelajaran Katolik dan ekumenisme reseptif dapat menjadi model yang ‘menginspirasi’ berbagai Gereja.⁴ Pembelajaran katolik merupakan proses belajar dalam hal mengidentifikasi atau mempelajari dari yang lain. Proses *belajar* dalam pemahaman ini adalah sikap dalam merumuskan sesuatu yang bersifat reseptif (menerima) dan bukan defensif (bertahan). Melalui pembelajaran dalam ekumenisme reseptif, seseorang dapat diperkaya untuk menjadi Katolik yang semakin utuh dan mendalam.⁵

Murray menjelaskan bahwa ekumenisme reseptif dan pembelajaran Katolik selalu berhubungan dan melengkapi ibarat gerakan “ke dalam” dan “ke luar” yang memperkaya persepsi diri seseorang sebagai anggota Gereja. Walter Kasper juga menggarisbawahi sifat *ad intra* dan *ad extra* Gereja Katolik bahwa “identitas tidak sepenuhnya termuat dalam diri sendiri, tetapi melalui keterbukaan dan komunikasi dalam dialog”.⁶ Melalui dua sifat relasi ekumenis ini, terbuka kemungkinan-kemungkinan bahwa ada sisi yang bisa dipelajari dari yang lain, meskipun seorang anggota Gereja tetap perlu bersikap kritis dan tetap menjaga integritas sendiri. Konsep pembelajaran katolik bukan hanya untuk Gereja Katolik sendiri, tetapi merupakan panggilan yang sama bagi seluruh Gereja Kristus. Gereja Katolik berusaha memahami dan melaksanakan hal-hal yang dapat memperkaya dan memurnikan dalam konsep pembelajaran katolik, dan dengan demikian turut menanggapi panggilan menuju kesatuan yang juga merupakan panggilan seluruh jemaat Kristiani.

Interpretasi Persepsi Diri Orang Muda Katolik

Keragaman metode evangelisasi komunitas-komunitas gerejawi dapat menjadi sarana untuk saling belajar, saling menghargai, dan saling menghormati. Setiap komunitas gerejawi memiliki metode-metode tersendiri yang menjadi ciri komunitas tersebut, sehingga keunikan tersebut dapat memperkaya yang lain. Metode evangelisasi Gereja-Gereja Kristen diterapkan secara kontekstual, sehingga Gereja dapat tumbuh dan berkembang di dalam kultur yang beragam. Dalam pembelajaran Katolik, Gereja berusaha menemukan usaha yang masih dapat dikembangkan

terinspirasi metode-metode evangelisasi dari Gereja lain. Paus Paulus VI merumuskan dalam anjuran apostolik *Evangelii Nuntiandi*,⁷ bahwa evangelisasi adalah penyampaian warta gembira kepada segala lapisan umat manusia, dan melalui pengaruhnya merombak masyarakat dari dalam serta membaharainya. Paus Fransiskus dalam anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* memberi tekanan yang berbeda pada unsurewartakan Injil dengan sukacita.⁸

Kaum muda adalah generasi sekarang dan masa depan Gereja, maka kaum muda menjadi kekuatan utama dalam melakukan evangelisasi. Zaman yang semakin maju membentuk cara Gereja Katolik untuk melakukan evangelisasi secara kontekstual. Oleh karena itu, peran kaum muda menjadi penting dan berpengaruh untuk melakukan evangelisasi di zaman yang semakin maju, misalnya, bahwa perkembangan dari media komunikasi dan sosial telah membuat ruang dan waktu hampir tidak lagi membatasi relasi manusia di dalam dunia dewasa ini. Itulah situasi di mana Gereja mesti bersaksi dalam kehidupan dan pelayanannya, danewartakan amanat Injil yang relevan, namun juga menantang kehidupan beriman. Melalui perkembangan tersebut, Gereja semestinya memberikan ‘ruang’ bagi kaum muda untuk bersaksi dan melakukan evangelisasi.

Melalui konsep pembelajaran Katolik, Gereja menanamkan sikap saling menghargai dan sikap saling menerima unsur-unsur yang ada dalam Gereja dan agama lain kepada umatnya. Oleh karena itu, salah satu cara untuk melakukan pembelajaran Katolik adalah dengan mengadakan eksplorasi atas persepsi identitas diri yang bertujuan untuk membangun sikap saling menghargai, saling menerima, juga saling memperkaya satu sama lain. Dalam upaya ini, diarahkan fokus kepada kaum muda yang masih dapat diharapkan untuk belajar bersaksi sekaligus belajar dari komunitas-komunitas gerejawi lain dan bahwa dialog bisa menjadi sarana untuk memurnikan identitas tersebut.

Di bagian berikut akan ditampilkan hasil analisis atas data kuesioner yang telah disebar di sebagian kaum muda Katolik di Keuskupan Bandung.⁹ Penyebaran kuesioner dalam survei ini meliputi para responden, yakni (1) kaum muda Gereja Mahasiswa (GEMA) di Jalan Sultan Agung 2, Bandung, (2) kaum muda Gereja Santo Albertus Magnus IPDN, Jatinangor, Jawa Barat, (3) siswa-siswi Sekolah Santo Aloysius Sultan Agung dan Batununggal, dan (4) para mahasiswa yang tergabung dalam

KMK (Keluarga Mahasiswa Katolik) ITB (Institut Teknologi Bandung). Batas usia responden adalah 15-28 tahun, dengan pertimbangan bahwa responden berusia di atas 15 tahun sudah tergabung dalam OMK (Orang Muda Katolik) dan dipandang mampu mempertanggungjawabkan keterlibatannya di dalam kegiatan Gereja. Kuesioner tersebut disebarakan kepada 200 responden yang terdiri atas 47% responden laki-laki dan 53% responden perempuan. Usia responden didominasi oleh mereka yang berusia 18 sampai 20 tahun. Kelompok yang mencapai 50.5% tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan mahasiswa (Perguruan Tinggi). Dalam penyebaran kuesioner ini responden diminta mencantumkan tahun baptisnya. Tujuan pencantuman tahun baptis adalah untuk melihat berapa lama responden bergabung dalam Gereja Katolik dan melihat perkembangan persepsi identitas dirinya sebagai seorang Katolik. 63.5% dari responden adalah mereka yang dibaptis sejak bayi. Persentase responden yang tidak mencantumkan tahun baptis mencapai 9.5%.

Survei ini dilakukan dengan melalui sepuluh pernyataan skala sikap dan dua pernyataan pilihan sebagai berikut. (1) Gereja Katolik adalah gereja yang sejak awal kelahirannya satu, kudus, katolik dan apostolik, dan bertahan hingga sekarang, (2) Gereja Katolik adalah gereja yang mempunyai kepenuhan ketujuh sakramen (Baptis, Ekaristi, Tobat, Penguatan, Imam, Perkawinan, Pengurapan orang sakit), (3) Kesatuan Gereja Katolik sudah tampak dalam satu kepemimpinan yaitu di bawah seorang Paus, (4) Liturgi dan peribadatan di gereja Katolik sudah membantu umat untuk mengalami relasi yang dekat dan personal dengan Allah, (5) Homili dan khotbah dalam gereja Katolik sudah disampaikan dengan baik dan menarik oleh para pelayannya, (6) Gereja Katolik sudah memberikan sarana dan kesempatan yang luas kepada kaum muda untuk mengekspresikan imannya secara aktif, (7) Dalam hal pewartaan Kabar Gembira, gereja Katolik sudah menggunakan sarana dan media sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman, (8) Katekese di lingkungan-lingkungan sudah memberi kesempatan umat untuk memahami ajaran gereja Katolik dengan benar, (9) Kegiatan rohani yang saya ikuti dalam gereja Katolik menampakkan persaudaraan yang akrab dan nyata, (10) Keterlibatan dan kesetiaan saya dalam gereja Katolik terjaga lewat kunjungan dan perhatian satu sama lain di antara umat, (11) Hal yang paling mewakili kekatolikan

adalah: a. Hierarki kepemimpinan, b. Kepenuhan 7 sakramen, c. Devosi dan doa-doa pribadi, d. Liturgi yang meriah, e. Dekorasi yang indah, (12) Hal yang paling menarik dari Gereja Katolik adalah: a. Persaudaraan yang menyatukan umat, b. Harmoni keberagaman budaya, c. Hukum Gereja yang jelas, d. Pelayanan dan kegiatan sosial, e. Kesaksian hidup rohani yang kaya.

Persepsi tentang Gereja

Pernyataan pertama: Gereja Katolik adalah gereja yang *sejak awal* kelahirannya satu, kudus, katolik dan apostolik, dan *bertahan* hingga sekarang. Persentase responden yang setuju (Setuju dan Sangat Setuju) mencapai 91.5%. Para responden yang mengafirmasi pernyataan tersebut cenderung mempunyai keyakinan akan kesatuan Gereja sejak keberadaannya. Kesatuan Gereja Katolik yang tampak dalam *Credo* atau Syahadat Para Sasul seperti yang termuat dalam pernyataan pertama ini cenderung mudah disetujui oleh para responden yang adalah kaum muda. Persentase responden yang tidak setuju (Kurang Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) mencapai 8.5%. Jumlah mereka yang kurang setuju belum dapat mengantar pada suatu kesimpulan berdasarkan data ini, sehingga tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Kemungkinan responden menegasi pernyataan ini adalah mereka melihat kurang dialaminya satu atau lebih karakter Gereja Katolik tersebut dalam kehidupan mereka.

Pernyataan kedua: Gereja Katolik adalah Gereja yang mempunyai *kepenuhan* ketujuh sakramen (Baptis, Ekaristi, Tobat, Penguatan, Imam, Perkawinan, Pengurapan orang sakit). Pernyataan ini berkaitan dengan kesatuan yang terungkap dalam kepenuhan ketujuh sakramen dalam Gereja Katolik. Kepenuhan ketujuh sakramen dalam Gereja Katolik merupakan suatu khazanah dan sekaligus keunikan dibanding komunitas-komunitas gerejawi yang lain. Responden yang mengafirmasi mencapai 98%, sedangkan yang menegasi mencapai 2%. Pada data ini tampak sebagian besar menyetujui bahwa ketujuh sakramen tersebut dimiliki sebagai suatu kepenuhan dalam Gereja Katolik. Dari hasil ini, kaum muda dapat memahami dan mengalami kepenuhan Gereja Katolik dalam sakramen-sakramen yang ditawarkannya. Ketika dikaitkan dengan pernyataan pertama, bisa jadi tanggapan kaum muda terhadap pernyataan kedua ini

masih dikaitkan dengan kesatuan Gereja. Kemungkinan lain ialah bahwa sebagian besar kaum muda memahami identitas Gereja sebagai yang satu dan yang memiliki kesatuan, terutama bila dilihat pada persentase tinggi yang menyetujui mengenai kepenuhan dalam ketujuh sakramen. Bisa jadi responden masih mengaitkan pernyataan ini dengan pernyataan pertama, mengingat responden menjawab setiap pernyataan secara berurutan.

Pernyataan ketiga: Kesatuan Gereja Katolik sudah tampak dalam *satu kepemimpinan* yaitu di bawah seorang paus. Pernyataan ini berkaitan dengan kesatuan secara organisatoris yakni kesatuan Gereja Katolik dalam satu kepemimpinan di bawah seorang paus. Responden yang mengafirmasi pernyataan tersebut mencapai 92%. Data ini menunjukkan bahwa responden yang mengafirmasi pernyataan tersebut cenderung memahami dan mengalami secara nyata kesatuan kepemimpinan Gereja Katolik di bawah seorang paus sebagai karakter yang unik. Kaum muda yang menegasi pernyataan tersebut mencapai 8%. Mereka yang menjawab pernyataan ini dipandang sebagai orang-orang yang dewasa, sehingga bisa jadi mereka tidak melihat bahwa kesatuan Gereja harus diasosiasikan dengan kepemimpinan seorang paus. Bagi mereka yang menegasi kemungkinan kesatuan pun dapat diasosiasikan dengan hal-hal lain dan tidak selalu karena kepemimpinan organisatoris yang berkenaan dengan paus.

Data dari ketiga pernyataan di atas, apabila dilihat keterkaitannya satu sama lain, dapat memberikan gambaran keterkaitan antara kesatuan secara kredal, kesatuan dalam kepenuhan sakramen, dan kesatuan organisatoris. Kesatuan tampaknya dipersepsi oleh orang muda terjaga kuat dalam Gereja Katolik dan merupakan khazanah yang masih tetap dipelihara dan dipertahankan hingga sekarang. Persentase kaum muda yang mengafirmasi kepenuhan ketujuh sakramen mencapai 98%. Kecenderungan untuk setuju pada pernyataan ini lebih besar dibanding pada pernyataan pertama dan ketiga, yang juga mencapai persentase tinggi. Terhadap kecenderungan ini, bisa jadi kaum muda lebih menyadari khazanah dan keunikan Gereja Katolik ketika dibandingkan dengan komunitas-komunitas gerejawi lainnya adalah pada *kepenuhan ketujuh sakramennya*. Berdasar data ini, khazanah itu lebih dialami dalam kehidupan iman mereka, pertama-tama dalam pengalaman akan ketujuh sakramen atau pengalaman akan sakramentalitas yang dipandang menyatukan dan sekaligus unik.

Kecenderungan lain sebagian besar kaum muda yang mengafirmasi kepenuhan sakramen bisa jadi adalah karena kesadaran di antara

mereka mengenai sakramen-sakramen, yang bukan saja mengandaikan iman dan unsur kata-kata dan ritual, namun juga sesuatu yang dapat mengembangkan, memperkuat, dan mengungkapkan identitas kekatolikan. Dengan merayakan sakramen, Gereja mengakui iman yang berakar pada iman para rasul.¹⁰ Dengan mendapatkan apresiasi yang cukup besar atas kepenuhan ketujuh sakramen, Gereja akan diharapkan memberi perhatian pada pernyataan-pernyataan lain yang cenderung dinilai kurang oleh kaum muda. Gereja Katolik telah menampilkan dirinya yang mempunyai karakter unik melalui kepenuhan ketujuh sakramen bagi sebagian kaum muda, tetapi tampaknya perlu menjaga dan mengembangkan daya tarik tersebut agar tetap bermakna bagi mereka. Selain itu, tanggapan yang afirmatif terhadap kepemimpinan paus dan pandangan yang kurang setuju terhadap fungsi paus dalam kesatuan pun bisa dipertimbangkan untuk mengembangkan pola dan pengertian kepemimpinan yang bisa lebih bersifat mempersatukan, terutama bagi kalangan kaum muda.

Persepsi tentang Liturgi

Pernyataan keempat: Liturgi dan peribadatan di Gereja Katolik sudah *membantu* umat untuk mengalami relasi yang dekat dan personal dengan Allah. Pernyataan keempat ini berkaitan dengan penghayatan kaum muda dalam liturgi dan peribadatan di Gereja Katolik. Responden yang mengafirmasi pernyataan tersebut mencapai 84%. Hasil ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan di antara kaum muda yang menganggap liturgi dan peribadatan di Gereja Katolik *sudah* membantu dalam menghayati dan mengalami relasi yang dekat dan personal dengan Allah. Kemungkinan lain ialah bisa jadi kaum muda sudah merasa bangga akan unsur-unsur yang terdapat dalam liturgi dan peribadatan. Di dalam liturgi segala sesuatu telah diatur sedemikian rupa, sehingga setiap ritus dan tindakan dalam liturgi membantu kaum muda mengalami misteri yang sedang dirayakan, secara dekat dan personal. Responden yang menegasi pernyataan ini mencapai 16%. Dalam hal ini, 16% kaum muda yang menegasi pernyataan tersebut mungkin beranggapan bahwa liturgi dan peribadatan di dalam Gereja Katolik dirasa kurang membantu kaum muda untuk mengalami relasi yang dekat dan personal dengan Allah. Melihat persentasenya yang cukup tinggi, sebagian dari mereka tampaknya masih mengharapkan bentuk-bentuk liturgi yang lebih mengungkapkan kedekatan mereka

dengan Allah.

Pernyataan kelima: Homili dan *khotbah* dalam Gereja Katolik sudah disampaikan dengan baik dan *menarik* oleh para pelayannya. Pernyataan kelima ini masih berkaitan dengan liturgi dalam Gereja, tetapi dalam pernyataan ini dilihat secara lebih spesifik yakni berkaitan dengan homili dan khotbah. Memberikan khotbah merupakan tugas utama seorang imam atau gembala dalam perayaan Ekaristi. Responden yang mengafirmasi mencapai 59.5% dan penting diperhatikan bahwa 40.5% dari responden menegasi. Data 59.5% kaum muda yang mengafirmasi pernyataan ini bisa jadi menunjukkan bahwa di beberapa Gereja atau paroki khotbah sudah disampaikan dengan baik dan menarik oleh para pelayannya. Dalam kaitan dengan empat pernyataan sebelumnya, persentase responden yang menegasi paling besar adalah terhadap pernyataan ini, yaitu mencapai 41.5%. Jumlah 41.5% ini tergolong besar dan menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang cukup kuat di antara kaum muda yang berpandangan bahwa homili dan khotbah dalam Gereja Katolik belum disampaikan secara baik dan menarik. Mengingat dalam pernyataan di atas tercantum kata 'baik' dan 'menarik', perlu diperhatikan bahwa kuatnya penolakan atas pernyataan itu secara tidak langsung menunjukkan hal-hal yang sebaliknya. Besarnya jumlah mereka yang menegasi pernyataan ini tampaknya perlu ditanggapi oleh Gereja.

Keterkaitan antara kedua pernyataan di atas berhubungan dengan evangelisasi yang dilakukan Gereja Katolik di dalam liturgi. 84% kaum muda mengafirmasi *liturgi* dan *peribadatan* di dalam Gereja Katolik yang dipandang sudah membantu mereka untuk mengalami relasi yang dekat dan personal dengan Allah. Kaum muda yang mengafirmasi pernyataan tersebut lebih tinggi daripada yang mengafirmasi homili dan khotbah sejauh disampaikan secara baik dan menarik. Bisa jadi 84% kaum muda yang mengafirmasi mengaitkan pernyataan keempat dengan pernyataan sebelumnya. Pernyataan tentang kepenuhan ketujuh sakramen mempunyai keterkaitan dengan liturgi dan peribadatan, yang dalam hal itu membantu kaum muda untuk mengalami relasi yang dekat dan personal dengan Allah.

Persentase paling tinggi kaum muda yang menegasi seluruh pernyataan terdapat tanggapan atas pernyataan kelima mengenai homili dan *khotbah* sejauh disampaikan secara baik dan menarik oleh para pelayan Gereja. Tingginya jumlah kaum muda yang menegasi pernyataan ini menunjukkan

bahwa beberapa pelayan Gereja dipandang kurang menyampaikan homili dan khotbahnya dengan baik dan menarik. Berkaitan dengan pernyataan keempat mengenai liturgi dan peribadatan yang sudah membantu umat mengalami relasi yang dekat dengan Allah, kaum muda bisa jadi memang sudah mampu membedakan unsur-unsur di dalam liturgi, yakni antara tatacaranya dan bagian berisi khotbah. Mereka mampu membedakan homili dan khotbah yang merupakan salah satu unsur dalam liturgi dan peribadatan, namun yang rupanya belum disampaikan secara baik dan menarik.¹¹

Persepsi tentang Katekese dan Media Sosial

Pernyataan keenam: Gereja Katolik sudah memberikan *sarana dan kesempatan yang luas* kepada kaum muda untuk mengekspresikan imannya secara *aktif*. Pernyataan keenam ini berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh Gereja Katolik (melalui para pelayannya) dalam memberikan sarana dan kesempatan bagi kaum muda untuk mengekspresikan imannya. 78.5% responden mengafirmasi pernyataan ini. Jumlah 78.5% ini menunjukkan kecenderungan bahwa sebagian besar kaum muda sudah mengalami bahwa mereka sudah diberi sarana dan kesempatan yang luas dalam mengekspresikan imannya secara aktif di dalam Gereja. Kaum muda yang menegasi pernyataan ini mencapai 21.5 %. Jumlah 21.5% yang perlu diperhitungkan di antara kaum muda yang menegasi menggambarkan bahwa mereka kurang mendapatkan sarana dan kesempatan dari Gereja untuk mengekspresikan imannya secara aktif. Kemungkinan kaum muda yang menegasi pernyataan ini belum mengalami sendiri bahwa Gereja mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan mereka untuk mengungkapkan diri dan imannya lebih aktif.¹² Frase “secara luas” yang tercantum di pernyataan itu bisa jadi membuat sebagian responden cenderung menegasi pernyataan.

Pernyataan ketujuh: Dalam hal pewartaan Kabar Gembira, Gereja Katolik sudah menggunakan sarana dan *media sosial* yang sesuai dengan *perkembangan zaman*. Pernyataan ketujuh berkaitan dengan penggunaan teknologi dan media sosial dalam Gereja Katolik sebagai sarana pewartaan Kabar Gembira. Penggunaan teknologi oleh Gereja Katolik dipandang sebagai perwujudan sikap keterbukaannya terhadap dunia modern. Gereja

dalam hal ini tidak menutup diri terhadap perkembangan di dunia luar, melainkan membuka 'jendela' terhadap perkembangan dan kemajuan zaman.¹³ 65% dari responden mengafirmasi pernyataan ini. Jumlah 65% kaum muda ini sudah mengalami dan melihat bahwa mengenai pewartaan Kabar Gembira, Gereja Katolik sudah menggunakan sarana dan media sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman. Mengingat kaum muda adalah kelompok yang sangat aktif menggunakan teknologi dan media sosial, bisa jadi penilaian ini cukup mewakili pandangan kaum muda ketika menilai berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka bahwa Gereja sudah memanfaatkan sarana dan media sosial. Responden yang menegasi pernyataan ini mencapai 35%, yang berarti bahwa sebagian (yang cukup besar) kaum muda menilai bahwa Gereja Katolik masih *kurang* menggunakan sarana dan media sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagian responden yang tidak setuju dengan pernyataan ini tampaknya adalah kaum muda yang melihat bahwa Gereja masih belum sepenuhnya memanfaatkan media sosial untuk pewartannya, dan dalam hal itu berarti kurang mereka temukan dalam pengalaman sehari-hari.

Pernyataan kedelapan: Katekese di lingkungan-lingkungan sudah memberi kesempatan umat untuk memahami ajaran Gereja Katolik dengan benar. Pernyataan kedelapan berkaitan dengan katekese yang sudah dilakukan di lingkungan-lingkungan. Katekese di lingkungan-lingkungan merupakan salah satu sarana supaya ajaran-ajaran dan pewartaan Kitab Suci dapat dipahami bersama-sama oleh umat beriman dengan benar. Katekese di lingkungan yang difokuskan dalam pernyataan di atas mengarah pada pemahaman iman dan ajaran Gereja dalam pertemuan-pertemuan lingkungan.¹⁴ Responden yang mengafirmasi pernyataan ini mencapai 72.5%. Artinya, 72.5% kaum muda cenderung mengalami bahwa katekese telah memberikan kesempatan kepada umat untuk memahami ajaran Gereja dengan benar. Penilaian tersebut bisa juga mengandaikan bahwa kaum muda yang mengafirmasi mengetahui atau mungkin pernah mengalami katekese lingkungan. Kaum muda yang menegasi pernyataan ini mencapai 27.5%. Artinya, 27.5% dari mereka yang tidak setuju bisa jadi menunjukkan bahwa Gereja masih dipandang belum cukup memberi kesempatan kepada umat dalam katekese lingkungan, untuk memahami ajaran Gereja Katolik dengan benar. Kemungkinan lainnya ialah bahwa kaum muda memandang bahwa kegiatan katekese yang selama ini

diselenggarakan di lingkungan tidak selalu diisi dengan tema-tema yang diarahkan untuk memahami ajaran-ajaran Gereja Katolik dengan benar.

Persentase responden yang mengafirmasi ketiga pernyataan di atas memperlihatkan bahwa evangelisasi melalui katekese dan media sosial yang dilakukan oleh Gereja Katolik mencapai 65%. Artinya, Gereja Katolik dinilai cukup menggunakan sarana dan media sosial yang sesuai perkembangan zaman untuk kepentingan pewartaan, meskipun tampaknya belum maksimal. Persentase paling tinggi dari antara kaum muda yang mengafirmasi ketiga pernyataan di atas mencapai 78.5%, yaitu mengenai sarana dan kesempatan di dalam Gereja Katolik untuk mengekspresikan imannya secara aktif. Keterlibatan umat dalam hal ini bisa jadi menunjukkan bahwa pewartaan dan evangelisasi yang dilakukan tidak didominasi oleh hierarki, tetapi sudah dilakukan juga oleh umat beriman.

Perbandingan persentase yang menegasi pernyataan-pernyataan di atas berkaitan dengan kaum muda sudah mengekspresikan imannya secara aktif 21.5%, pewartaan dalam media sosial 35%, dan katekese di lingkungan 27.5%. Dengan melihat perbandingan persentase kaum muda yang menegasi ketiga pernyataan tersebut, tampaknya kelemahan yang cukup kuat adalah pewartaan melalui media sosial (yang mencapai 35%). Artinya, sebagian kaum muda belum melihat dan menemukan bahwa Gereja Katolik dalam hal ini aktif menggunakan sarana dan media sosial yang mereka sendiri sering memanfaatkan.

Persepsi tentang Pelayanan dan Persaudaraan

Pernyataan kesembilan: Kegiatan rohani yang saya ikuti dalam Gereja Katolik menampakkan *persaudaraan* yang *akrab* dan *nyata*. Pernyataan kesembilan berkaitan dengan tugas Gereja membangun persaudaraan (*koinonia*). Gereja adalah suatu kesatuan yang mengutamakan persaudaraan, baik dalam relasi antaranggota maupun relasi dengan pihak-pihak di luar dirinya.¹⁵ Responden yang mengafirmasi pernyataan ini mencapai 82%. 82% kaum muda yang mengafirmasi pernyataan ini adalah kaum muda yang sudah menemukan persaudaraan yang akrab dan nyata di dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan oleh Gereja. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Gereja dipandang sudah menjawab harapan sebagian besar kaum muda untuk menemukan persaudaraan yang akrab dan nyata.

Apresiasi yang positif ini memperlihatkan penilaian yang sejalan dengan karakter kaum muda yang mengharapkan kegiatan-kegiatan bersama yang dinamis dan akrab. Responden yang menegasi pernyataan ini mencapai 18%. Jumlah 18% kaum muda yang kurang setuju adalah mereka yang belum menemukan dan mengalami persaudaraan yang akrab dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Gereja. Bisa jadi kaum muda melihat bahwa sejauh ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Gereja masih kurang menghadirkan kebersamaan yang mendekatkan relasi satu sama lain di antara umat.

Pernyataan kesepuluh: Keterlibatan dan kesetiaan saya dalam Gereja Katolik terjaga lewat kunjungan dan perhatian satu sama lain di antara umat. Pernyataan kesepuluh ini masih berkaitan dengan pernyataan kesembilan yakni mengenai persaudaraan yang nyata, namun dengan tekanan pada kunjungan dan perhatian satu sama lain di antara umat. Responden yang mengafirmasi pernyataan ini mencapai 73%. Artinya, 73% kaum muda yang mengafirmasi sudah melihat kunjungan dan perhatian satu sama lain di antara umat beriman sebagai sesuatu yang menjaga keterlibatan dan kesetiaan mereka di dalam kegiatan-kegiatan Gereja. Kunjungan dan perhatian mengandaikan relasi yang dihayati secara aktif dan merupakan intensi kesetiaan untuk tetap terlibat dalam kegiatan gerejawi. Responden yang menegasi pernyataan ini mencapai 27%, yang adalah cukup besar menunjukkan bahwa ada penilaian kaum muda terhadap kecenderungan di antara umat kurang aktif melakukan kunjungan dan perhatian satu sama lain. Kemungkinan lain adalah bahwa para responden sendiri belum mengalami adanya kunjungan dan perhatian yang secara konkret dilakukan oleh sesama umat beriman.¹⁶

Responden yang mengafirmasi pernyataan kesembilan mencapai 82%, lebih tinggi dari responden yang mengafirmasi pernyataan kesepuluh (73%). Tingginya persentase responden yang mengafirmasi pernyataan kesembilan kemungkinan memperlihatkan kecenderungan bahwa kaum muda rata-rata sudah mengalami persaudaraan yang akrab dan nyata atau melihatnya sendiri dilakukan di antara umat beriman. Begitu juga mereka mengamati bahwa tingkat kunjungan dan perhatian satu sama lain di antara umat patut diakui.

Persentase responden yang menegasi pernyataan kesepuluh mencapai 27%. Artinya, sebagian kaum muda cenderung belum melihat rasa

persaudaraan yang erat melalui kunjungan dan perhatian satu sama lain di antara umat. Di balik penolakan atas pernyataan ini terdapat banyak kemungkinan yang harus menjadi perhatian Gereja sehubungan dengan bagaimana membangkitkan semangat saling mengunjungi di antara umat. Penolakan atas pernyataan kesembilan (18%) tentang persaudaraan yang akrab dan nyata bisa jadi terkait dengan soal kunjungan dan perhatian ini, sehingga persaudaraan tidak hanya dilihat dalam pertemuan, tetapi juga harus dilakukan dalam bentuk kunjungan dan perhatian konkret.

Persepsi tentang Daya Tarik Gereja

Pernyataan kesebelas: Hal yang paling *mewakili kekatolikan* adalah a). Hierarki kepemimpinan, b). Kepenuhan 7 sakramen, c). Devosi dan doa-doa pribadi, d). Liturgi yang meriah, e). Dekorasi yang indah. Pernyataan kesebelas dan kedua belas berbeda dalam karakternya dari sepuluh pernyataan sebelumnya. Dalam pernyataan sebelas ini responden dihadapkan pada pilihan-pilihan mengenai unsur-unsur yang terfokus pada daya tarik Gereja Katolik. Pernyataan ini menekankan hal yang paling mewakili *kekatolikan* menurut apa yang dipahami dan dialami secara personal oleh para responden yang adalah kaum muda. Data survei menunjukkan pilihan yang paling tinggi mengenai hal yang mewakili kekatolikan adalah *kepenuhan ketujuh sakramen* yang mencapai persentase 52%. Kecenderungan sebagian besar kaum muda yang memilih pernyataan ini bisa jadi adalah mereka dapat mengalami bagaimana kelengkapan sakramen-sakramen yang ada dalam Gereja Katolik membentuk pandangan yang kuat atas diri sendiri sebagai pribadi katolik.

Sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik merupakan daya tarik yang paling mewakili bagi kaum muda, dan hal ini bisa jadi karena meliputi berbagai peristiwa yang dialami setiap orang dalam kelahiran (baptis), persekutuan (ekaristi), menjadi saksi Kristus (penguatan), keadaan berdosa (tobat), menentukan pilihan hidup (imamat dan perkawinan), hingga ketika manusia mengalami sakit atau mencapai akhir hidupnya (pengurapan orang sakit). Pernyataan kesebelas dalam kuesioner bisa berkaitan dengan pernyataan kedua, yakni mengenai Gereja Katolik yang mempunyai kepenuhan ketujuh sakramen. Kaum muda yang mengafirmasi pernyataan kedua mencapai 98%, yang berarti bahwa sakramen-sakramen dalam

Gereja Katolik merupakan karakter yang khas dan mewakili paling kuat kekatolikan sejauh dialami dalam kehidupan kaum muda.

Persentase tertinggi kedua setelah kepenuhan sakramen adalah *devosi* dan *doa-doa pribadi* yang mencapai 24.5%. Dari persentase ini, terlihat ada kecenderungan di antara kaum muda melihat devosi dan doa pribadi sebagai karakter yang penting untuk menjalin relasi yang lebih personal dengan Allah. Bisa jadi kaum muda memandang bahwa devosi dan doa-doa pribadi banyak ditemui dan diberi kesempatan dalam Gereja Katolik, dan praktiknya dijalani dengan antusiasme besar umat. Praktik devosi tersebut bisa berupa antara lain devosi kepada Bunda Maria melalui doa Rosario, novena, dan ziarah ke gua Maria di berbagai tempat, devosi Jalan Salib untuk mengenang kisah sengsara Yesus Kristus, devosi Kerahiman Ilahi, dan devosi-devosi lain.

Berdasarkan pilihan-pilihan dalam pernyataan ini, tidak ada responden yang memilih jawaban mengenai dekorasi yang indah sebagai yang mewakili kekatolikan. Bisa jadi para responden menduga bahwa mereka hanya diandaikan memilih satu jawaban (dan seluruh data menunjukkan jawaban tunggal), sehingga mereka mempertimbangkan satu hal saja yang dipandang paling mewakili kekatolikan.

Pernyataan kedua belas: Hal yang *paling menarik* dari *Gereja Katolik* adalah a). Persaudaraan yang menyatukan umat, b). Harmoni keberagaman budaya, c). Hukum Gereja yang jelas, d). Pelayanan dan kegiatan sosial, e). Kesaksian hidup rohani yang kaya. Pernyataan kedua belas ini berkaitan dengan hal yang *paling menarik* dari Gereja Katolik menurut para responden yang adalah kaum muda. Data menunjukkan jumlah 34% responden memilih jawaban 'a': persaudaraan yang menyatukan umat. Persentase ini paling tinggi dalam data, dan menunjukkan kecenderungan sebagian besar kaum muda memandang bahwa persaudaraan yang menyatukan umat adalah hal yang paling menarik dari Gereja Katolik. Unsur persaudaraan yang kuat pernah muncul dengan persentase tinggi juga di pernyataan-pernyataan sebelumnya, dan hal ini perlu dilihat sebagai kekuatan yang mewarnai kehidupan Gereja Katolik. Berdasarkan kuatnya apresiasi atas unsur ini, di tengah keberagaman metode evangelisasi komunitas-komunitas gerejawi lain, Gereja Katolik masih memiliki daya tarik di wilayah persaudaraan yang menyatukan umat beriman. Jawaban 'a' (Persaudaraan yang menyatukan umat) dan 'b' (Harmoni keberagaman budaya) dalam

pernyataan kedua belas mempunyai keterkaitan. Gereja Katolik adalah Gereja yang universal, dan ia beranggotakan umat beriman dari berbagai latar belakang budaya, suku, bahasa, dan golongan. Kuatnya persentase jawaban 'b' (40%) merupakan sesuatu yang melengkapi gambaran diri Gereja di mata kaum muda. Gereja Katolik dipandang mampu menjadi komunitas yang menghadirkan harmoni bagi berbagai budaya yang melatarbelakangi kehidupan umat berimannya. Meskipun budaya berbeda-beda, umat menemukan persaudaraan yang menyatukan di dalam Gereja Katolik. Kekuatan ini sejauh dinilai oleh kaum muda perlu menginspirasi metode-metode evangelisasi yang akan memberi karakteristik tertentu terhadap kehadiran Gereja Katolik dalam dunia. Gereja dalam pandangan para responden merupakan wadah kesatuan keberagaman tersebut. Kaum muda tampaknya memandang bahwa persaudaraan dan harmoni dalam keberagaman adalah dua hal yang penting serta menarik dari Gereja Katolik.

Jawaban 'c' adalah mengenai adanya hukum Gereja yang jelas. Jawaban 'c' memperoleh persentase tertinggi kedua (24%) setelah pernyataan mengenai persaudaraan yang kuat (34%). Mengenai hukum Gereja yang jelas, dalam hal ini dapat ditafsirkan bahwa kaum muda mungkin memandang hukum yang ada dalam Gereja Katolik adalah salah satu keunikan (yang menarik) dan yang tampaknya segera mereka kenali. Kendati ditempatkan sebagai jawaban ketiga, pilihan ini masih diberi afirmasi yang kuat oleh responden. Bisa jadi kaum muda menegaskan unsur 'kejelasan' yang ada dalam hukum Gereja Katolik, sehingga mereka mungkin memandang hal ini sebagai sesuatu yang dipandang penting dan pantas dipilih. Dari hasil itu, hukum Gereja yang jelas layak diperhitungkan sebagai salah satu unsur yang menyusun keunikan dan daya tarik dalam Gereja Katolik. Jawaban 'd' tentang pelayanan dan kegiatan sosial (15%) serta 'e' tentang kesaksian hidup rohani yang kaya (7%) tetap harus diperhatikan, sebab hal itu bisa berarti bahwa pelayanan sosial dan kesaksian rohani kurang menjadi daya tarik Gereja Katolik bagi kaum muda. Kendati mungkin sebagian lain umat beriman akan memberi tekanan lebih besar pada dua hal ini, penilaian kaum muda dalam survei ini bisa berarti bahwa dua hal terakhir tersebut kurang dilakukan secara menarik. Daya tarik, bagaimanapun, mesti kelihatan dalam pelaksanaan dan pengalaman, lebih dari sekadar gagasan atau program kerja.

Melalui pembelajaran Katolik dalam persepsi diri sebagai anggota Gereja di tengah berbagai metode evangelisasi yang dipraktikkan komunitas-komunitas gerejawi, Gereja Katolik berusaha menemukan cara untuk membantu umat beriman menyadari identitasnya, menumbuhkan sikap saling belajar, dan mengembangkan relasi antarumat kristiani yang saling memperkaya. Menyadari identitas diri dapat dilakukan dengan metode pembelajaran ini dalam dialog dengan komunitas-komunitas gerejawi lain. Apa yang diobservasi melalui survei di atas adalah pemetaan karakteristik dan kekuatan gambaran diri Gereja Katolik, mulai dengan pandangan dan penilaian kaum muda. Dari pemetaan itu, metode-metode evangelisasi yang dilakukan oleh komunitas-komunitas gerejawi lain pun dapat menjadi inspirasi bagi Gereja Katolik dalam mengembangkan metode-metode evangelisasinya yang lebih berdaya guna di zaman sekarang. Bagi kaum muda yang hidup di tengah keberagaman Gereja Kristus, sikap belajar dari komunitas-komunitas gerejawi lain bisa dilihat sebagai metode dan sekaligus cara untuk *memurnikan* identitasnya sebagai seorang Katolik. Hasil survei di atas menunjukkan aspek-aspek yang semula mungkin tidak terpikirkan akan muncul dari sudut pandang kaum muda. Hasil itu juga menunjukkan hal-hal yang masih harus diperbaiki dan dikembangkan untuk menyegarkan kembali daya tarik identitas Gereja Katolik di tengah keberagaman komunitas-komunitas gerejawi. Tanggapan atas dua pernyataan terakhir adalah sebetulnya evaluasi diri yang mungkin dapat menentukan tindak lanjut evangelisasi yang menjaga keberlangsungan Gereja Katolik. Survei yang lebih terfokus pada teologi pastoral ini dilakukan untuk mengetahui apakah persepsi diri dalam identitas sebagai anggota Gereja Katolik masih bisa menyumbangkan inspirasi lebih lanjut bagi ekklesiologi.

Simpulan

Identitas merupakan salah satu unsur yang dapat menentukan seseorang dalam bertindak dan menjalani kehidupan. Identitas dihayati dalam membangun jati diri, untuk menyadari karakter dan ciri yang khas dibandingkan yang lain, dan untuk menentukan arah ke depan. Identitas yang disoroti dalam tulisan ini adalah mengenai identitas sebagai anggota Gereja Katolik. Gambaran tentang Gereja di kalangan orang muda

ditemukan lewat penelitian ini melalui beberapa inspirasi yang dapat berguna bagi proses katekese maupun lebih luas dalam menyumbangkan gagasan bagi teologi Gereja. Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II telah membuka diri terutama dalam relasinya dengan komunitas-komunitas gerejawi lain.¹⁷ Di dalam relasi yang dirumuskan kembali tersebut, Gereja berusaha untuk melihat nilai-nilai positif yang dapat menjadi pembelajaran untuk menyadari dan memurnikan identitas Katolik. Oleh karena itu, konsep ekumenisme reseptif dan pembelajaran Katolik dimunculkan untuk menemukan aspek-aspek tradisi dari komunitas-komunitas gerejawi lain demi mengarah kepada kesatuan Gereja Kristus.¹⁸ Sementara itu, pembelajaran Katolik merupakan semangat pembelajaran yang berfokus pada apa yang bisa dikembangkan dari dalam oleh Gereja Katolik ketika belajar dari komunitas-komunitas gerejawi lain.¹⁹ Beberapa temuan dalam tulisan ini bisa dipergunakan untuk meneguhkan persepsi identitas diri sebagai anggota Gereja.

Pertama, inspirasi dari konsep ekumenisme reseptif dan pembelajaran Katolik. Gereja mendukung usaha-usaha dalam gerakan ekumenis, baik melalui dokumen-dokumennya maupun tindakan konkret yang dilakukan. Gereja menerapkan konsep ekumenisme reseptif dalam relasinya dengan Gereja lain. Ekumenisme reseptif ini menjadi sebuah metode untuk melihat tradisi-tradisi yang ada dalam komunitas-komunitas gerejawi lain. Melalui metode ini, Gereja Katolik tidak sekadar dipahami sebagai 'penerima' atau hanya mengambil begitu saja tradisi lain, tetapi lebih melihat hal-hal yang menginspirasi untuk memperjuangkan kesatuan Gereja Kristus. Hal-hal yang menginspirasi inilah yang memperlihatkan usaha yang masih harus digali dan dikembangkan dalam diri Gereja Katolik demi persepsi tentang identitasnya.

Kedua, metode-metode evangelisasi yang dilakukan komunitas-komunitas gerejawi beragam. Pada zaman ini, evangelisasi tidak lagi dimengerti secara sempit seakan-akan pewartaan Injil hanya diarahkan untuk membertobatkan orang. Metode evangelisasi Gereja-Gereja Kristen di berbagai tempat dilakukan secara kontekstual, sehingga nilai-nilai Injil ditafsirkan secara baru dalam kaitan dengan situasi lokal. Karena evangelisasi seringkali berhadapan dengan berbagai faktor yang saling bertentangan, diperlukan metode atau cara yang berbeda untuk dapat menyampaikan Kabar Gembira sesuai konteks. Kesaksian dalam hal ini

merupakan bentuk evangelisasi yang dapat dikembangkan secara kreatif. Evangelisasi tidak hanya disampaikan melalui ceramah dan pengajaran, tetapi melalui berbagai cara bersaksi dengan memanfaatkan fasilitas dan sarana modern. Paus Fransiskus memberi tekanan pada 'daya tarik' dalam kesaksian agar dapat menarik lebih banyak orang zaman ini.²⁰ Kesaksian-kesaksian baru dapat dikatakan sebagai metode evangelisasi yang justru akan memperteguh keyakinan akan identitas diri sebagai anggota Gereja. Oleh karena itu, memberi kesaksian dalam hal ini bukan hanya tugas para pemimpin dalam Gereja, melainkan seluruh umat kristiani.

Ketiga, berkaitan dengan khazanah Gereja Katolik, kaum muda Katolik merasa bangga akan identitasnya, terlihat dari kecenderungan mereka menilai bahwa kepenuhan ketujuh sakramen telah dimiliki oleh Gereja Katolik. Kepenuhan ketujuh sakramen disadari oleh kaum muda sebagai ciri khas yang kuat dan khazanah yang tidak dimiliki (secara lengkap) oleh komunitas-komunitas gerejawi lain. Kesadaran kaum muda dalam menghayati dan mengalami khazanah Gereja Katolik ini adalah sebetulnya pemurnian identitas diri. Bagi kaum muda, sakramen-sakramen adalah hal yang paling mewakili kekatolikan.²¹ Hasil observasi ini dapat memberi inspirasi bagi Gereja Katolik untuk mendorong dan mengarahkan kaum muda dalam penghayatan sakramen-sakramen yang diterima, sekaligus memperbaiki unsur-unsurnya yang masih dipandang kurang menarik oleh sebagian umat, misalnya, khotbah. Usaha untuk mendorong penghayatan sakramen-sakramen dapat dilakukan dengan memberikan penyampaian secara kreatif makna-makna sakramen dalam Gereja Katolik.²²

Keempat, evangelisasi secara khusus melalui liturgi. Dari hasil observasi, sebagian besar kaum muda mengalami bahwa liturgi dan peribadatan dalam Gereja Katolik sudah membantu mereka mengalami relasi yang dekat dan personal dengan Allah. Oleh karenanya, evangelisasi melalui liturgi dapat diintensifkan lagi untuk memberi inspirasi yang menarik bagi kaum muda. Evangelisasi melalui liturgi berarti mengembangkan kesaksian yang menumbuhkan kecintaan terhadap liturgi. Oleh karenanya, Gereja bisa memberikan kesempatan lebih besar kepada kaum muda untuk berkreasi dan memanfaatkan unsur-unsur kultural, misalnya, yang bisa diberi tempat secara khusus dalam liturgi kaum muda.²³ Gereja Katolik juga dapat mengembangkan liturgi kaum muda sebagai sebetulnya kesaksian yang kreatif dan mengena di zaman sekarang. Selain itu, Gereja juga dapat membudayakan pembicaraan dan diskusi mengenai liturgi di antara kaum

muda. Diskusi tersebut dimaksudkan supaya kaum muda meyakini bahwa liturgi adalah bagian dari identitas dan kekayaan mereka sebagai anggota Gereja Katolik. Melalui upaya ini, kaum muda dapat mengungkapkan aspirasi dan kreativitas mereka bagi Gereja Katolik dalam mengembangkan liturgi untuk generasi muda Gereja ini.

Kelima, kaum muda adalah kelompok yang sangat aktif menggunakan teknologi dan media sosial. Oleh karenanya, Gereja dapat mengembangkan dan mengintensifkan pewartaan dan kesaksian melalui teknologi dan media sosial di antara kaum muda. Gereja dapat mengapresiasi cara-cara orang muda yang di masa ini sangat mahir memanfaatkan kemajuan teknologi, dan mengarahkannya untuk pewartaan Kabar Gembira. Beberapa metode evangelisasi yang telah digunakan komunitas-komunitas gerejawi lain memberi inspirasi bahwa teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk pewartaan Kabar Gembira dan kesaksian iman. Selain itu, kaum muda harus didorong dan diarahkan supaya menjadi kekuatan terdepan dalam melakukan evangelisasi itu sendiri, sesuai dengan Kitab Suci dan ajaran Gereja. Gereja dapat berupaya memberi tempat khusus atau memfasilitasi kaum muda untuk menyalurkan minatnya dalam bidang teknologi demi meluaskan Kerajaan Allah di zaman ini.

Keenam, pelayanan dan persaudaraan dalam Gereja Katolik tecermin dalam bentuk kunjungan dan perhatian yang dilakukan di antara umat beriman. Pelayanan dan persaudaraan menjadi kekuatan sebuah komunitas atau persekutuan. Persaudaraan yang akrab dan nyata merupakan harapan yang ingin dialami terus menerus oleh setiap anggota Gereja. Gereja dapat mengusahakan metode-metode baru untuk membangkitkan semangat saling mengunjungi di antara umat. Persaudaraan yang akrab dan nyata tidak hanya dilihat dalam pertemuan suatu kegiatan, tetapi juga dinyatakan dalam bentuk kunjungan dan perhatian di antara umat. Gereja dapat menguatkan rasa persaudaraan dalam pelayanan ini melalui dukungan pada kelompok-kelompok kategorial agar aktif dan meluaskan aktivitasnya di antara umat.²⁴

Ketujuh, dari observasi dalam tulisan ini muncul inspirasi mengenai hal-hal yang dipandang menarik pada Gereja Katolik dari perspektif kaum muda, antara lain adalah menyangkut hukum yang jelas dalam Gereja Katolik. Hukum Gereja yang jelas menjadi salah satu keunikan (yang menarik) dan tampaknya segera dikenali kaum muda Katolik.

Oleh karenanya, Gereja dapat memberi perhatian pada hal ini dengan memberikan sosialisasi dan pembudayaan pembicaraan atau diskusi mengenai hukum Gereja. Kejelasan hukum Gereja Katolik bisa menjadi kekuatan yang mendukung kesadaran akan identitas diri bagi kaum muda, terutama karena memberi rasa aman dan terlindungi ketika berhadapan dengan sekularisme dan kasus-kasus tertentu di masyarakat. Generasi muda di zaman ini bisa jadi membutuhkan pemahaman akan kebenaran-kebenaran iman yang sifatnya jelas, sehingga hal itu bisa menjadi kekuatan yang diyakini dari dalam diri mereka.

Beberapa pokok inspirasi di atas mengarahkan simpulan tulisan ini pada pengembangan metodologi untuk kepentingan teologi pastoral dan katekese dalam Gereja Katolik. Aspek *pembelajaran* sudah ditemukan dalam berbagai persepsi di seluruh pembahasan dalam tulisan ini sehingga dapat memperjelas persepsi diri umat Katolik di tengah keberagaman. Beberapa gagasan dan kemungkinan pengembangan yang telah dikemukakan tersebut bisa menjadi kontribusi terhadap ekklesiologi Gereja Katolik agar kekayaan tradisinya dapat terus terpelihara dan relevan bagi setiap zaman. Melalui tulisan yang memuat observasi dan telaah yang sudah dilakukan ini, kaum muda juga mendapatkan tanggapan dan dukungan Gereja secara berkelanjutan, agar mereka dapat memurnikan dan meyakini identitas dirinya sebagai anggota Gereja Katolik.

Bibliography:

- Embuiru, P. Herman. (Translator). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus, 1998.
- Hardawiryana, R. SJ. (Translator). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 2012.
- Harinaldi, Dr. *Prinsip-Prinsip Statistik untuk Teknik dan Sains*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Hellemans, Staf & Jozef Wissink. *Towards a New Catholic Church in Advanced Modernity: Transformations, Visions Tensions*. Zürich; Berlin: Lit, 2012.
- Heuken, A, SJ. *Christianity in Asia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2011.

- Kasper, Walter. *That They May All Be One: The Call to Unity*. London; New York: Burns & Oates, 2004.
- _____. *The Catholic Church: Nature, Reality and Mission*. London; New York: Bloomsbury T & T Clark, 2015.
- Komisi Teologi KWI. *Kompendium Konsili Vatikan II: Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Murray, Paul D. *Receptive Ecumenism and Call to Catholic Learning: Exploring a Way for Contemporary Ecumenism*. New York : Oxford University Press, 2008.
- O'Collins, Gerrard & Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Ruck, Anne. *Sejarah Gereja Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Supranto, J. *Statistik: Teori dan Aplikasi Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Wilt, Jeffrey T Vander. *Communion with Non-Catholic Christians: Risks, Challenges, and Opportunities*. Collegeville, Minn.: Liturgical Press, 2003.

Endnotes:

- 1 Paul D. Murray adalah seorang dosen senior dalam bidang teologi sistematik di Durham University. Ia juga menjabat sebagai direktur pusat studi Katolik.
- 2 Lih. Paul D. Murray, "Receptive Ecumenism and Catholic Learning-Establishing the Agenda", Paul D. Murray (Ed.), *Receptive Ecumenism and Call to Catholic Learning: Exploring a Way for Contemporary Ecumenism* (New York: Oxford University Press, 2008) 6.
- 3 Lih. Murray, *op. cit.*, 12.
- 4 Lih. *ibid.*, 16.
- 5 *Ibid.*, 17.
- 6 Bdk. Walter Kasper, *The Catholic Church: Nature, Reality and Mission* (London, UK ; New York, NY : Bloomsbury T & T Clark, 2015) 22.
- 7 Paus Paulus VI, Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (8 Desember 1975) art. 49.
- 8 Paus Fransiskus, Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (26 November 2013).
- 9 Penelitian ini telah dilakukan pada 2016 sebagai syarat kelulusan studi filsafat dan teologi di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- 10 P. Herman Embuiru, *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Arnoldus, 1998), art. 1133.
- 11 Lih. Hasil Sinode Orang Muda Keuskupan Bandung Tahap I, "Realita dalam Liturgi Kaum Muda" (ed.) Majalah *Komunikasi* Keuskupan Bandung, Edisi 427, Mei 2016, 10.

- 12 Bdk. *ibid*, 16.
- 13 Lih. *Lumen Gentium*, konstitusi dogmatis tentang Gereja, oleh Paus Paulus VI (21 November 1964).
- 14 Lih. Hasil Sinode Orang Muda Keuskupan Bandung Tahap I, “Realita dalam Liturgi Kaum Muda” (ed.) Majalah *Komunikasi* Keuskupan Bandung, Edisi 427, Mei 2016, 18.
- 15 Lih. *Ut Unum Sint*, ensiklik Paus Yohanes Paulus II tentang komitmen terhadap ekumenisme (25 mei 1995).
- 16 Lih. Hasil Sinode Orang Muda Keuskupan Bandung Tahap I, “Realita dalam Liturgi Kaum Muda” (ed.) Majalah *Komunikasi* Keuskupan Bandung, Edisi 427, Mei 2016, 16.
- 17 Lih. *Lumen Gentium*, konstitusi dogmatis tentang Gereja, oleh Paus Paulus VI (21 November 1964).
- 18 Lih. Paul D. Murray (Ed.), *Receptive Ecumenism and Call to Catholic Learning: Exploring a Way for Contemporary Ecumenism*, *op. cit.*, 18.
- 19 *Ibid*.
- 20 Lih. *Evangelii Gaudium* art. 14.
- 21 Lih. bagian sebelumnya mengenai temuan data tentang “daya tarik Gereja Katolik”.
- 22 Lih. “Pesan Sinode Keuskupan Bandung 2015 mengenai Pewartaan dan Katekese,” Majalah Keuskupan Bandung *Komunikasi*, Edisi 422 (Desember 2015) 18.
- 23 *Ibid.*, 10.
- 24 Lih. Hasil Sinode Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung, “Kebutuhan Orang Muda untuk Persaudaraan”, Majalah Keuskupan Bandung *Komunikasi*, Edisi 427 (Mei 2016).